

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia tidak luput dari masalah kependudukan. Akibat dari masalah tersebut, sebagian besar penduduk masih belum menikmati hidup yang layak. Mereka menderita kekurangan makan dan gizi, sehingga tingkat kesehatannya buruk, mempunyai pendidikan rendah, dan kekurangan lapangan kerja. Oleh karena itu berbagai program kependudukan telah dilaksanakan untuk mengurangi beban kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan akibat tekanan kependudukan dan meningkatkan upaya mensejahterakan penduduknya melalui dukungan program-program pembangunan lainnya (Wiknjosastro, 2005)

Kebijakan pembangunan kependudukan di Indonesia meliputi tiga besaran utama yaitu: upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan kualitas penduduk, pengarahan mobilitas penduduk, serta upaya pengembangan sistem informasi kependudukan, sebagai basis perencanaan pembangunan kependudukan dan pembangunan sektor lain (Faturrohman, 2000).

Dalam kaitannya dengan pengendalian pertumbuhan dan kualitas penduduk maka upaya pendayagunaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) lebih ditingkatkan melalui gerakan KB yang lebih mandiri dan berkualitas. Hal ini didasari bahwa pembangunan keluarga sejahtera merupakan wahana pembangunan bangsa yang maju dan mandiri, serta sejahtera

lahir dan batin sebagai landasan bagi pembangunan dalam rangka menuju masyarakat yang adil dan makmur (Faturrohman, 2000).

Inovasi teknologi kontrasepsi dimulai dengan cara sederhana tanpa alat seperti: senggama terputus, alat sederhana seperti kondom, mangkok vagina, spermisida, dan cara yang lebih terpercaya seperti pil, suntikan, susuk dan akhirnya cara yang sangat mantap yaitu kontrasepsi pembedahan seperti tubektomi dan vasektomi (Siswosudarmo, 2001).

Metode implant dengan masa kerja panjang sama efektifnya dengan sterilisasi dan *intra uterine device*. Alasan penting atas kemanjuran yang tinggi adalah sistem penghantaran yang hanya memerlukan sedikit upaya di sisi pengguna, karena tidak memerlukan suplai ulang yang sering, sehingga efektivitas teoritis sangat dekat dengan efektifitas tipikal (Speroff, 2003).

Metode pemakaian implant atau alat kontrasepsi bawah kulit, sejak diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1986, penerimaannya sangat tinggi, yaitu sampai tahun 1994 lebih dari 1,8 juta wanita Indonesia menggunakannya. Metode ini juga sangat efektif, keefektifannya adalah 0,2 sampai 0,5 per 100 wanita (Siswosudarmo, 2001).

Data dari Puskesmas Borobudur pada bulan Februari 2010 di desa Majaksingi, kecamatan Borobudur adalah sebagai berikut: jumlah penduduk 4950 jiwa, jumlah pasangan usia subur 525 pasang, jumlah akseptor keluarga berencana aktif 451 orang, dengan akseptor pil 90 orang, akseptor suntik 240 orang, akseptor intra uterine device (IUD) 46 orang, akseptor alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) 46 orang, dan akseptor kondom 24 orang.

Efek samping paling utama dari alat kontrasepsi bawah kulit adalah perubahan pola haid berupa tidak mengalami haid (amenore), perdarahan berupa tetesan/ bercak/ spotting, perdarahan di luar siklus (metroragia) dan menoragia (Depkes RI, 1999). Efek samping yang lain adalah ekspulsi implant, perubahan berat badan, jerawat, rasa nyeri pada payudara, gangguan fungsi hati, perubahan libido, pusing/ sakit kepala/ migrain, nyeri perut bagian bawah, kloasma, tromboflebitis/ tromboemboli, infeksi pada luka insisi, perubahan perasaan/ depresi, dan gangguan pertumbuhan rambut.

Berdasarkan masalah-masalah di atas yaitu: bahwa alat kontrasepsi bawah kulit mempunyai masa kerja panjang, tidak memerlukan suplai ulang, sangat efektif sebagai alat kontrasepsi, dan efek samping yang dialami 87 % akseptor adalah gangguan haid, ekspulsi implant, perubahan berat badan, jerawat, mastalgia, perubahan libido, pusing, nyeri perut, kloasma, tromboflebitis, infeksi luka insisi dan depresi maka penulis berminat melakukan penelitian tentang: “Studi deskriptif kejadian efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi bawah kulit di desa Majaksingi, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang”

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan masalah penelitian: Bagaimanakah kejadian efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi bawah kulit desa Majaksingi, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

## C. TUJUAN

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kejadian efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi bawah kulit di desa Majaksingi, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

### 2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui kejadian efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi bawah kulit berupa :

- a. Gangguan perdarahan ( spotting , metroragi , amenore )
- b. Timbulnya kloasma di muka
- c. Timbulnya jerawat di wajah dan punggung
- d. Terjadinya gangguan pusing , migraine & sakit kepala
- e. Terjadinya infeksi dan ekspulsi implant
- f. Perubahan berat badan
- g. Perubahan libido
- h. Perubahan perasaan / depresi
- i. Nyeri payudara dan nyeri perut
- j. Gangguan pertumbuhan rambut

## D. MANFAAT

### 1. Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan kebidanan khususnya tentang efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi bawah kulit.

## 2. Praktis

### a. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang berkaitan dengan efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi bawah kulit.

### b. Bagi instansi

#### 1) Prodi kebidanan STIKES A. YANI Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan informasi tentang kejadian efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi bawah kulit.

#### 2) Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan laporan tentang efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi bawah kulit dan untuk rencana tindak lanjut di kemudian hari.

#### 3) Bagi pembaca

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui tentang efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi bawah kulit sehingga dapat menumbuhkan minat terhadap pemakaian alat kontrasepsi bawah kulit.

### c. Bagi akseptor alat kontrasepsi di Kabupaten Magelang.

Dengan membaca hasil penelitian ini, diharapkan menambah kemantapan dan tetap menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit .